

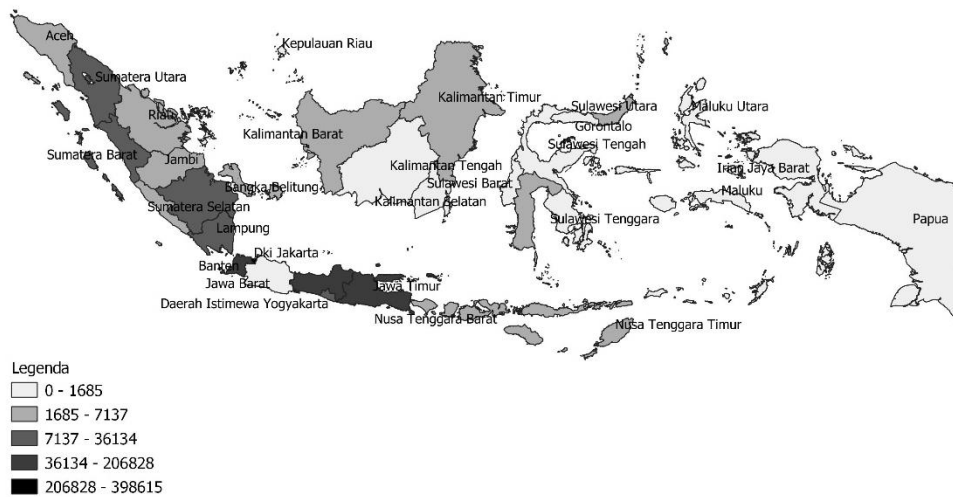
## BAB IV

### HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Volume dan Arus Migrasi Risen Masuk ke Provinsi Jawa Barat

Volume dan arus migrasi dapat diuraikan menggunakan analisis spasial menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG). Kelebihan SIG salah satunya mampu menginterpretasi data spasial dalam peta yang memperlihatkan pola dan trend (Marjuki, 2014 : 1). Proses pemetaan dilakukan dengan menggunakan software Quantum GIS (QGIS) 3.8.2.

##### 4.1.1 Migran Provinsi Jawa Barat menurut Daerah Asal Tahun 2000



Sumber : Olahan QGIS 3.8.2

**Gambar 4.1**  
**Peta Arus Migrasi Risen Masuk ke Provinsi Jawa Barat Tahun 2000**

Provinsi Jawa Barat menerima migrasi risen masuk pada tahun 2000 sebesar 15.228.236 jiwa. Provinsi asal para migran yang menyumbang tingkat migrasi risen

masuk ke Provinsi Jawa Barat tertinggi justru provinsi-provinsi yang ada di Pulau Jawa, hal tersebut ditunjukkan dengan gradasi warna hitam pada peta. Provinsi lain dengan jumlah migran risen terbesar yakni Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat.

#### 4.1.2 Migran Provinsi Jawa Barat menurut Daerah Asal Tahun 2005



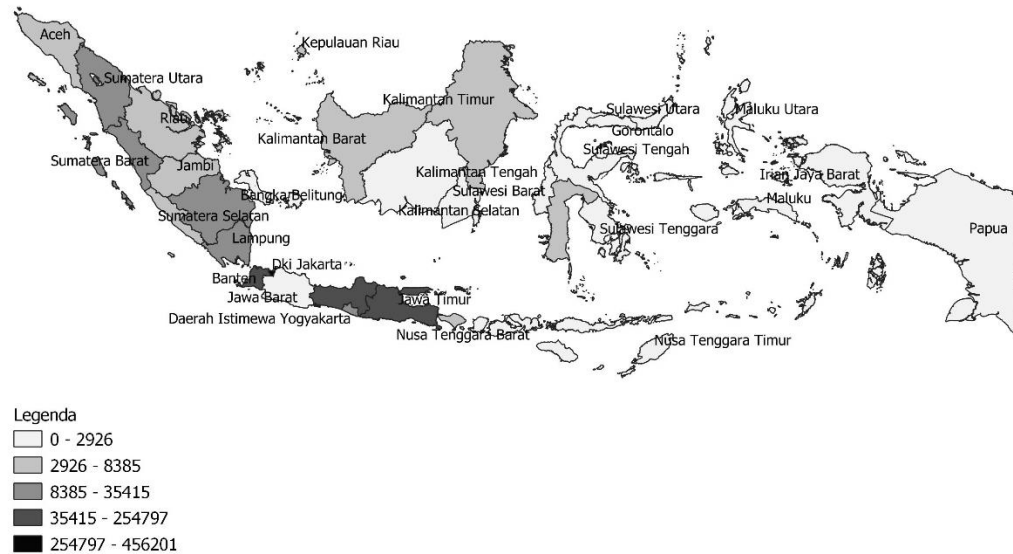
Sumber : Olahan QGIS 3.8.2

**Gambar 4.2**  
**Peta Arus Migrasi Risen Masuk ke Provinsi Jawa Barat Tahun 2005**

Provinsi Jawa Barat menerima migrasi risen masuk pada tahun 2005 sebesar 17.585.403 jiwa. Provinsi asal para migran yang menyumbang tingkat migrasi risen masuk ke Provinsi Jawa Barat tertinggi justru provinsi-provinsi yang ada di Pulau Jawa, hal tersebut ditunjukkan dengan gradasi warna hitam pada peta. Pada periode ini terjadi perubahan, provinsi diluar pulau jawa yang tergolong daerah asal migran tertinggi yakni Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Lampung. Peningkatan migran

asal Provinsi Lampung menuju Provinsi Jawa Barat disebabkan kedekatan jarak yang dapat ditempuh melalui jalur laut maupun jalur udara.

#### 4.1.3 Migran Provinsi Jawa Barat menurut Daerah Asal Tahun 2010

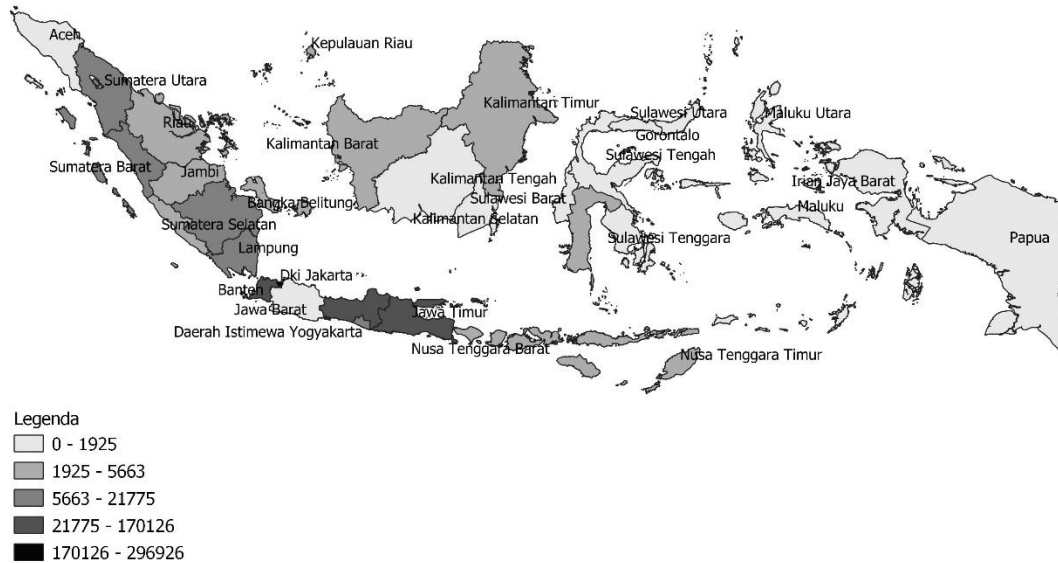


Sumber : Olahan QGIS 3.8.2

**Gambar 4.3**  
**Peta Arus Migrasi Risen Masuk ke Provinsi Jawa Barat Tahun 2010**

Provinsi Jawa Barat menerima migrasi risen masuk pada tahun 2010 sebesar 37.820.383 jiwa. Pada Periode ini terjadi perubahan, Daerah migran asal tertinggi ditunjukkan dengan gradasi warna hitam masih didominasi provinsi-provinsi di Pulau Jawa, kecuali Provinsi DI Yogyakarta mengalami penurunan. Perubahan lain yang terjadi adalah peningkatan jumlah migran asal Provinsi Sumatera Barat setelah periode sebelumnya tahun 2005 mengalami penurunan.

#### 4.1.4 Migran Provinsi Jawa Barat menurut Daerah Asal Tahun 2015



Sumber : Olahan QGIS 3.8.2

**Gambar 4.4**  
**Peta Arus Migrasi Risen Masuk ke Provinsi Jawa Barat Tahun 2015**

Provinsi Jawa Barat menerima migrasi risen masuk pada tahun 2015 sebesar 41.871.760 jiwa. Pada Periode ini daerah-daerah asal para migran tertinggi sama dengan periode sebelumnya hal tersebut ditunjukkan dengan gradasi warna hitam. Provinsi DI Yogyakarta mempertahankan konsistensinya menjadi satu-satunya daerah di Pulau Jawa yang mengurangi migran menuju Provinsi Jawa Barat.

#### 4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini melakukan estimasi dengan menggunakan program software Eviews 10. Proses estimasi fungsi migrasi dengan menggunakan data panel, yang terdiri dari data cross section dan time series pada 30 provinsi di Indonesia tahun 2000, 2005, 2010, dan 2015. Data cross section dalam penelitian ini terdiri dari 30 provinsi

di Indonesia, dengan pengecualian Provinsi Jawa Barat, Kalimantan Utara, Sulawesi Barat, dan Papua Barat.

Pengecualian tersebut disebabkan Provinsi Jawa Barat merupakan objek yang diteliti sehingga dijadikan pembanding bagi provinsi lain. Penyebab lain bagi Provinsi Papua Barat adanya ketidaklengkapan data, begitupula kelengkapan data pada Provinsi Kalimantan Utara dan Sulawesi Barat akibat provinsi baru hasil pemekaran.

Penelitian ini menggunakan data time series yang mewakili variable UMR, PDRB, Jumlah Industri, dan Jumlah Perguruan Tinggi periode 5 tahunan sejak tahun 2000 hingga 2015. Tujuan statistif deksriptif adalah untuk memudahkan dalam memahami penyajian data. Hasil estimasi didapatkan :

**Tabel 4.1**  
**Hasil Estimasi Statistik Deskriptif**

	Migrasi	UMR	PDRB	Jumlah Industri	Perguruan Tinggi
Mean	24895.43	130.9157	30.15976	10.27231	21.34110
Maximum	456201.0	270.0000	1066.869	99.60192	105.1724
Minimum	0.000000	75.21740	0.00000	0.041641	0.00000
Std Dev	70429.71	37.63807	99.47695	21.54976	23.75128
Observations	120	120	120	120	120

*Sumber : Data diolah Eviews 10*

Analisis statistik deskriptif pada Tabel 4.1 menunjukkan jumlah observasi 30 provinsi di Indonesia selama periode tahun 2000-2015, diperoleh hasil analisis bahwa Migrasi ke Jawa Barat tahun 2000-2015 memiliki rata-rata sebesar 24895.43 jiwa. Tingkat migrasi tertinggi ke Jawa Barat terjadi pada tahun 2010, yakni migran asal DKI Jakarta sebesar 456.201 jiwa. Tingkat migrasi terendah terjadi pada tahun 2005, yakni migran daerah asal NTB, Kalimantan Selatan, dan Gorontalo dengan standar deviasi 70429.71.

Pada variabel tingkat Upah Minimum Regional (UMR) tertinggi dimiliki oleh DKI Jakarta pada tahun 2015 sebesar Rp 2.700.000 atau dengan rasio terhadap Jawa Barat sebesar 270,0000. Sedangkan daerah dengan tingkat UMR terendah dimiliki oleh Jambi pada tahun 2000 sebesar Rp 173.000, atau dengan rasio terhadap Jawa Barat sebesar 75.21740. Rasio UMR tiap provinsi terhadap Jawa Barat memiliki rata-rata sebesar 130.9157 dengan standar deviasi 99.47695.

Pada variabel tingkat Produk Domestik Bruto Regional (PDRB) tertinggi dimiliki oleh Jawa Timur pada tahun 2000 sebesar 5882202.2 milyar rupiah atau dengan rasio terhadap Jawa Barat sebesar 1066,869. Rasio PDRB tiap provinsi terhadap Jawa Barat memiliki rata-rata sebesar 30.15976 dengan standar deviasi 21.54976.

Pada variabel jumlah industri tertinggi dimiliki oleh Jawa Timur pada tahun 2010 sebesar 6005 atau dengan rasio terhadap Jawa Barat sebesar 99,60192. Sedangkan daerah dengan Jumlah Industri terendah dimiliki oleh Maluku Utara pada tahun 2000 sebesar 2, atau dengan rasio terhadap Jawa Barat sebesar 0.041641. Rasio jumlah industri tiap provinsi terhadap Jawa Barat memiliki rata-rata sebesar 10.27231 dengan standar deviasi 21.54976.

Pada variabel jumlah perguruan tinggi tertinggi dimiliki oleh DKI Jakarta pada tahun 2000 sebesar 244 atau dengan rasio terhadap Jawa Barat sebesar 105.1724. Sedangkan daerah dengan Jumlah Perguruan Tinggi terendah dimiliki oleh Kepulauan Riau, Banten, dan Gorontalo pada tahun 2000 sebesar 0, atau dengan rasio terhadap

Jawa Barat sebesar 0.00000. Rasio jumlah perguruan tinggi tiap provinsi terhadap Jawa Barat memiliki rata-rata sebesar 21.34110 persen dengan standar deviasi 23.75128.

### 4.3 Pemilihan Model Terbaik

Analisis data panel dilakukan dengan menggunakan metode *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, dan *Random Effect Model (REM)*. Setelah dilakukan estimasi data panel, maka langkah selanjutnya diperlukan pengujian untuk mendapatkan model terbaik. Pengujian model terbaik menggunakan *Chow Test* dan *Hausman Test*.

Tujuan *Chow Test* adalah untuk menentukan model regresi terbaik antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*. Sedangkan, *Hausman Test* bertujuan untuk menentukan model terbaik antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*.

#### 4.3.1 Chow Test

**Tabel 4.2**  
**Hasil Estimasi Chow Test**

Effect Test	Statistic	d.f
Cross-section F	14.237649	(29,86)
Cross-section Chi-square	210.965041	29

Sumber : *Olahan Data Eviews 10*

Hasil pengujian *Chow test* antara model *Common Effect Model* dengan *Fixed Effect Model* didapatkan Cross section chi square sebesar 210.965041 dengan d.f = 29 sehingga diperoleh F tabel dengan tingkat signifikansi 5% sebesar 42,56. Nilai F statistik lebih besar dari F table maka secara statistik  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Kesimpulannya model yang digunakan sementara adalah *fixed effect model*. Ketika yang layak adalah *Fixed effect model* maka perlu dilakukan pengujian kembali antara

model *Fixed effect Model* dengan model *Random Effect Model* menggunakan *Hausman Test*.

#### 4.3.2 Hausman Test

**Tabel 4.3**  
**Hasil Estimasi Hausman Test**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f
Cross-section random	30.951407	4

Sumber : *Olahan Data Eviews 10*

Hasil pengujian *Hausman test* antara *fixed effect model* dengan *random effect model* didapatkan nilai *Chi-squares* pada *cross section random* sebesar 30.951407, dengan d.f = 4 sehingga diperoleh *Chi-squares* tabel dengan tingkat signifikansi 5% sebesar 9,49. Nilai *Chi-squares* statistic lebih besar daripada *Chi-squares* tabel maka secara statistik  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima. Kesimpulannya model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Kesimpulannya berdasarkan pemilihan model terbaik menggunakan *Chow test* dan *Hausman test* model terbaik yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

#### 4.4 Evaluasi Model Terbaik

Berdasarkan pengujian *chow test* dan *hausman test*, dapat disimpulkan model terbaik yang digunakan adalah *fixed effect model*. Hasil estimasi sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Hasil Model Terbaik Fixed Effect Model**

Variabel	Fixed Effect Model	
	Koefisien	t-Statistic
Konstanta	80283.73	4.059832*
RUMR	-183.798	-2.319271**
RPDRB	2.655756	0.084138



RJI	-4292.19	-3.851122**
RJPT	594.3706	1.051793
Rsquare	0.912655	Adjusted R-Squared 0.879138
Prob (F Stat)	0.000000	F-Statistic 27.23024

Keterangan : \*\* =  $\alpha$  5% \* =  $\alpha$  1%

Sumber : Olahan Data Eviews 10

Model regresi Fixed Effect Model yang digunakan sebagai berikut :

$$MGR_{it} = \alpha_i + \beta_1 RUMR_{it} + \beta_2 RPDRB_{it} + \beta_3 RJI + \beta_4 RJPT + \epsilon_{it}$$

$$MGR_{it} = 80283.73 - 183.798 RUMR + 2.655756 RPDRB - 4292.19 RJI + 594.3706 RJPT + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

- MGR = Jumlah migrasi penduduk ke Provinsi Jawa Barat  
i = Provinsi-Provinsi di Indonesia  
t = Waktu (periode 2000,2005,2010,dan 2015)  
RUMR = Rasio UMR tiap Provinsi terhadap UMR Provinsi Jawa Barat  
RPDRB = Rasio PDRB tiap Provinsi terhadap PDRB Provinsi Jawa Barat  
RJI = Rasio Jumlah Industri tiap Provinsi terhadap Jumlah Industri Provinsi Jawa Barat  
RJPT = Rasio Jumlah Perguruan Tinggi tiap Provinsi terhadap Jumlah Perguruan Tinggi Provinsi Jawa Barat  
 $\alpha_i$  = Intersep Model  
 $\beta_1$ - $\beta_4$  = Koefisien  
 $\epsilon$  = Error term

#### 4.4.1. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tujuan uji kelayakan model (uji F) adalah untuk mengetahui kondisi variabel independen apakah secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis yang digunakan :

Ho :  $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$  tidak berpengaruh signifikan terhadap migrasi

Ha :  $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$  berpengaruh signifikan terhadap migrasi

Berdasarkan hasil estimasi hasil regresi *Fixed Effect Model* ditemukan nilai F-statistik sebesar 27.23024 lebih besar dari F-tabel 2,29 maka menolak  $H_0$ . Artinya secara simultan variabel - variabel independen berpengaruh terhadap migrasi.

#### 4.4.2. Uji Signifikansi Variabel Independen (Uji t)

Tujuan uji signifikansi variabel independen (uji t) adalah untuk mengetahui tingkat signifikansi masing-masing variabel independen terhadap variable dependen. Pada penelitian ini dilakukan uji satu sisi negatif. Tujuannya untuk membuktikan dugaan kuat perubahan variabel di daerah asal berpengaruh negatif sehingga menurunkan jumlah migrasi. Hasil estimasi didapatkan :

##### 4.4.2.1. Variabel Rasio Upah

Hipotesis :

$H_0$  :  $\beta_1 = 0$ , variable rasio upah tidak berpengaruh terhadap Migrasi

$H_a$  :  $\beta_1 < 0$  variable rasio upah berpengaruh negatif terhadap migrasi

Berdasarkan hasil estimasi *Fixed Effect Model* Tabel 4.4 didapatkan nilai t statistik variabel rasio upah sebesar  $-2.319271 <$  nilai t tabel satu sisi dengan  $df = n - k = 130 - 5 = 125$  dan  $\alpha$  5% sebesar -1,708, yang berarti signifikan menolak  $H_0$ . Variabel rasio upah secara keseluruhan berpengaruh negatif terhadap tingkat migrasi risen masuk ke Provinsi Jawa Barat.

Pada hasil estimasi didapatkan koefisien rasio upah sebesar -183.7989, artinya jika rasio upah tiap provinsi sebagai daerah asal meningkat 1 satuan yang berarti upah provinsi lain meningkat lebih besar daripada upah di Provinsi Jawa Barat, maka akan menurunkan migrasi risen masuk ke Provinsi Jawa Barat sebesar 183.7989 jiwa.

#### 4.4.2.2. Variabel Rasio Produk Domestik Bruto Regional (PDRB)

Hipotesis :

Ho :  $\beta_2 = 0$ , variable rasio PDRB tidak berpengaruh terhadap migrasi

Ha :  $\beta_2 < 0$  variable PDRB berpengaruh negatif terhadap migrasi

Berdasarkan hasil estimasi *Fixed Effect Model* Tabel 4.4, didapatkan nilai t statistik variabel rasio PDRB sebesar  $0.084138 >$  nilai t tabel satu sisi dengan  $df = n - k = 130 - 5 = 125$  dan  $\alpha 5\%$  sebesar  $-1,708$ , yang berate tidak menolak Ho sehingga variabel rasio PDRB tidak berpengaruh terhadap tingkat migrasi risen masuk ke Provinsi Jawa Barat. Hasil estimasi tidak sesuai dengan hipotesis.

#### 4.4.2.3. Variabel Rasio Jumlah Industri

Hipotesis :

Ho :  $\beta_3 = 0$ , variable rasio jumlah industri tidak berpengaruh terhadap migrasi

Ha :  $\beta_3 < 0$  variable rasio jumlah industri berpengaruh negatif terhadap migrasi

Berdasarkan hasil estimasi *Fixed Effect Model* Tabel 4.4, didapatkan nilai t statistik variabel rasio jumlah industri sebesar  $-3.851122 <$  nilai t tabel satu sisi dengan  $df = n - k = 130 - 5 = 125$  dan  $\alpha 5\%$  sebesar  $-1,708$ , yang berarti menolak Ho. Sehingga variabel rasio jumlah industri secara keseluruhan berpengaruh negatif terhadap tingkat migrasi risen masuk ke Provinsi Jawa Barat.

Hasil estimasi menunjukkan nilai koefisien sebesar  $-4292.19$ . Artinya jika rasio jumlah industri tiap provinsi sebagai daerah asal meningkat 1 satuan yang berarti kenaikan jumlah industri provinsi lain lebih tinggi daripada di Provinsi Jawa Barat,

maka akan menurunkan migrasi risen masuk ke Provinsi Jawa Barat sebesar 4292.19 jiwa.

#### 4.4.2.4. Variabel Rasio Jumlah Perguruan Tinggi

Hipotesis :

Ho :  $\beta_4 = 0$ , variable rasio jumlah perguruan tinggi tidak berpengaruh terhadap migrasi

Ha :  $\beta_4 < 0$  variable rasio jumlah industri berpengaruh negatif terhadap migrasi

Dari hasil estimasi Fixed Effect Model tabel 4.4, didapatkan nilai t statistik variable rasio jumlah perguruan tinggi sebesar  $1.051793 >$  nilai t tabel satu sisi dengan  $df = n - k = 130 - 5 = 125$  dan  $\alpha$  5% sebesar -1,708, yang berarti tidak menolak Ho. Sehingga variable Jumlah Perguruan Tinggi secara keseluruhan tidak berpengaruh terhadap tingkat migrasi risen masuk ke Provinsi Jawa Barat. Hasil estimasi tidak sesuai dengan hipotesis.

#### 4.4.3. Uji Keباikan Garis Regresi / Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Tujuan uji kebaikan garis regresi adalah untuk mengukur seberapa besar proporsi variable independen menerangkan variable dependen. Sedangkan sisanya dipengaruhi atau dijelaskan variable lain yang tidak dimasukkan dalam estimasi model penelitian.

Berdasarkan hasil estimasi Fixed Effect Model tabel 4.4, didapatkan nilai R squared sebesar 0.912655 atau sebesar 91,2655% . artinya bahwa variable dependen dipengaruhi oleh rumr, rpdrb, rindustri besar, dan rperguruan tinggi sebesar 91,2655%, sisanya 8,7345% Dipengaruhi variable lain diluar model.

#### 4.5 Analisis Hasil Pembahasan Regresi

Upah Minimum Regional (UMR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap migrasi risen masuk ke Provinsi Jawa Barat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat UMR daerah asal memiliki pengaruh besar terhadap keputusan migrasi. Hasil estimasi ini sesuai dengan hipotesis, bahwa jika UMR daerah asal meningkat maka akan menurunkan migrasi ke Jawa Barat sebagai daerah tujuannya. Kondisi ini sesuai dengan Model Harris – Todaro, bahwa migrasi adalah keputusan ekonomi yang rasional, dimana telah mempertimbangkan selisih upah daerah asal dengan upah yang diharapkan di daerah tujuan (Todaro & Smith, 2011 : 422).

Jika upah di daerah tujuan migran meningkat lebih cepat dari upah di daerah asal maka akan semakin mendorong tingkat migrasi, meski tingkat pengangguran di daerah tujuan semakin tinggi (Todaro & Smith, 2011 : 422). Sejalan dengan penelitian Armoyu (2015), jika migran dibedakan menurut jenis kelamin maka migran berjenis kelamin laki –laki akan meningkatkan keputusan bermigrasi ketika upah di daerah tujuan meningkat. Kondisi ini berkaitan dengan status kepala keluarga yang bertanggung jawab menghidupi keluarganya.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap migrasi ke Provinsi Jawa Barat adalah Jumlah Industri yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap migrasi risen masuk ke Provinsi Jawa Barat. Hasil estimasi sesuai dengan hipotesis, bahwa jika Jumlah Industri daerah asal meningkat akan menurunkan migrasi ke Jawa Barat sebagai daerah tujuannya. Kondisi ini sesuai dengan Model Harris – Todaro, bahwa tingkat lapangan

kerja di perkotaan merupakan aspek utama berkaitan dengan probabilitas memperoleh kesempatan kerja di perkotaan.

Keberadaan industri di Provinsi Jawa Barat menjadi daya tarik bagi para migran, karena dianggap menyediakan lapangan kerja. Data BPS (2016) pada tahun 2010 menunjukkan daerah di Jawa Barat yang memiliki jumlah industri sebesar 6029 dengan didominasi oleh Bekasi, Karawang, Bogor, Bandung dan Majalengka. Jumlah industri di Jawa Barat terlihat timpang dengan provinsi lainnya, hal ini membuktikan ketidakseimbangan dalam pengadaan lapangan kerja.

Pada hasil uji t yang telah dilakukan, PDRB dan Jumlah Perguruan Tinggi tidak berpengaruh terhadap jumlah migrasi risen masuk ke Provinsi Jawa Barat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keputusan migrasi ke Provinsi Jawa Barat tidak berdasarkan alasan tingkat PDRB dan Jumlah Perguruan Tinggi.

Penyebab PDRB tidak berpengaruh terhadap migrasi risen masuk ke Provinsi Jawa Barat karena tingkat PDRB Jawa Barat tidak terlalu tinggi jika dibandingkan daerah lain, salah satunya DKI Jakarta yang tercatat dalam data BPS periode 2000-2015 memiliki tingkat PDRB tertinggi. Sehingga Jawa Barat tidak menjadi pilihan daerah tujuan migrasi jika dilihat dari sisi PDRB.

Keberadaan migran dapat berpengaruh terhadap nilai tambah yang diberikan terhadap PDRB daerah asal. Kondisi ini tidak berlaku jika migran lebih banyak bekerja pada sektor informal. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Julianto & Alfian (2017) menunjukkan, rasio nilai tambah sektor industri dalam pembentukan PDRB daerah tujuan dengan nilai tambah sektor pertanian dalam pembentukan PDRB daerah

asal tidak berpengaruh signifikan terhadap migrasi keluar dari Sumatera Barat. Artinya peningkatan variabel PDRB di daerah asal tidak berpengaruh terhadap migrasi keluar.

Penyebab jumlah perguruan tinggi tidak berpengaruh terhadap migrasi risen masuk ke Provinsi Jawa Barat karena migrasi motif pendidikan tidak dapat diterapkan di Jawa Barat. Hal ini dikarenakan ada daerah lain yang lebih menarik dijadikan daerah tujuan migrasi motif pendidikan, yakni Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian Zubaidah dkk (2018) menunjukkan Daerah Istimewa Yogyakarta menarik untuk dijadikan tujuan migrasi pendidikan karena daerah yang nyaman untuk belajar.

#### 4.6 Analisis Konstanta Masing-Masing Variabel

Hasil Penelitian diperoleh bahwa jumlah migran yang masuk ke Provinsi Jawa Barat tertinggi justru berasal dari daerah-daerah di Pulau Jawa. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil pemetaan pada gambar 4.1 hingga gambar 4.4, dimana daerah yang banyak menyumbang migran sejak tahun 2000 hingga tahun 2015 adalah DKI Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Banten. Selain itu, daerah diluar Pulau Jawa yang turut menyumbang tingginya migrasi ke Provinsi Jawa Barat adalah Provinsi Sumatera Utara, Sumatera Barat, dan Lampung. Fakta tersebut semakin diperkuat pada koefisien hasil estimasi *fixed effect model* sebagai berikut :

**Tabel 4.5**  
**Nilai Koefisien Provinsi**

Crossid	Effect
_DKIJAKARTA--C	369335.4
_JAWATENGAH--C	372732.9
_JAWATIMUR--C	350293.0

_BANTEN—C	119115.8
_SUMATERAUTARA--C	16004.28
_SUMATERABARAT--C	-45344.56
_LAMPUNG--C	-38058.50

Sumber : *Olahan Data Eviews 10*

Di saat provinsi lain sesuai dengan hipotesis yakni jumlah migran akan menurun jika variabel – variabel penelitian daerah asal meningkat, namun daerah DKI Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Banten justru tetap terjadi migrasi. Penyebabnya diduga karena ketimpangan upah dan jumlah industri terlihat begitu tinggi padahal dalam jarak yang relatif dekat sehingga migran dengan mudah mengambil keputusan untuk pindah (Hairul, 2012).

Tabel 4.5 menunjukkan nilai cross id provinsi – provinsi penyumbang migrasi tertinggi ke Jawa Barat. Persamaan regresi yang terbentuk sebagai berikut :

**Tabel 4.6**  
**Nilai Persamaan Regresi**

	Persamaan Regresi
DKI Jakarta	$MGRit = 449619.12 - 183.798RUMR + 2.655 RPDRB - 492.91RJI + 594.3706 RJPT + \epsilon it$
Jawa Tengah	$MGRit = 453016.62 - 183.798RUMR + 2.655 RPDRB - 492.91RJI + 594.3706 RJPT + \epsilon it$
Jawa Timur	$MGRit = 430576.72 - 183.798RUMR + 2.655 RPDRB - 492.91RJI + 594.3706 RJPT + \epsilon it$
Banten	$MGRit = 199399.52 - 183.798RUMR + 2.655 RPDRB - 492.91RJI + 594.3706 RJPT + \epsilon it$
Sumatera Utara	$MGRit = 96288 - 183.798RUMR + 2.655 RPDRB - 492.91RJI + 594.3706 RJPT + \epsilon it$
Sumatera Barat	$MGRit = 34939.16 - 183.798RUMR + 2.655 RPDRB - 492.91RJI + 594.3706 RJPT + \epsilon it$
Lampung	$MGRit = 42225.22 - 183.798RUMR + 2.655 RPDRB - 492.91RJI + 594.3706 RJPT + \epsilon it$

Sumber : *Olahan Data Eviews 10*



Persamaan regresi menunjukkan nilai konstanta sebesar 80283,72. Besarnya konstanta menunjukkan bahwa ketika variabel UMR, PDRB, Jumlah Industri dan Jumlah Perguruan Tinggi nol maka tingkat migrasi risen masuk ke Provinsi Jawa Barat sebesar 80283,73 jiwa. Ditinjau dari nilai intersep menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Tengah adalah daerah penyumbang migran tertinggi (453016,62) pada saat tidak ada variabel bebas yang mempengaruhi migrasi risen masuk ke Provinsi Jawa Barat.

Kondisi tersebut diduga karena kedekatan geografis, sejalan dengan hasil penelitian Hairul (2012), kedekatan jarak mempengaruhi keputusan migrasi. Penelitian lain yang dilakukan Etzo (2008), hasil penelitiannya menunjukkan jarak yang jauh menjadi penghambat terjadinya migrasi, dibandingkan dengan jarak yang dekat

